

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR: PENDEKATAN EMPIRIS UNTUK MENINGKATKAN INKLUSIVITAS DAN PARTISIPASI SISWA**

Gatot Jariono<sup>1)\*</sup>, Nurhidayat Nurhidayat<sup>2)</sup>, Eko Sudarmanto<sup>3)</sup>, Andi Ihsan<sup>4)</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>4</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1)</sup>[gj969@ums.ac.id](mailto:gj969@ums.ac.id), <sup>2)</sup>[nur574@ums.ac.id](mailto:nur574@ums.ac.id), <sup>3)</sup>[es348@ums.ac.id](mailto:es348@ums.ac.id), <sup>4)</sup>[andiiccan@unm.ac.id](mailto:andiiccan@unm.ac.id)

### **Histori artikel**

*Received:*  
30 Agustus 2025

*Accepted:*  
15 November 2025

*Published:*  
28 Februari 2026.

### **Abstrak**

Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran penting dalam memastikan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Namun, di beberapa sekolah dasar di wilayah Sukoharjo, penerapan pendidikan jasmani adaptif masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana prasarana, dan minimnya panduan praktis yang sesuai dengan kondisi lapangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis dan aplikatif dalam penerapan pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan kapasitas guru dan optimalisasi sumber daya yang tersedia. Metodologi yang digunakan meliputi pendekatan empiris melalui observasi langsung di SDN Laban 02 Sukoharjo, wawancara dengan guru, serta pelatihan dan pendampingan praktik pembelajaran jasmani adaptif. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan modul pembelajaran adaptif, pelatihan guru, hingga evaluasi efektivitas penerapan di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terkait konsep dan strategi pendidikan jasmani adaptif, serta kemampuan mereka merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, sekolah mampu mengoptimalkan fasilitas sederhana menjadi sarana pendukung pembelajaran jasmani adaptif yang kreatif dan inklusif. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, terutama yang memiliki keterbatasan fisik atau motorik. Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa solusi praktis berbasis potensi lokal dapat meningkatkan efektivitas pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar, sekaligus memperkuat budaya pembelajaran inklusif di lingkungan sekolah.

**Kata-kata Kunci:** Adaptif, Inklusif, Pendidikan Jasmani, Sekolah Dasar

\* Corresponding author: Gatot Jariono ([gj969@ums.ac.id](mailto:gj969@ums.ac.id))

**Abstract.** Adaptive physical education plays an important role in ensuring that every student, including those with special needs, receives equal learning opportunities. However, in several elementary schools in the Sukoharjo area, the implementation of adaptive physical education still faces challenges, such as limited teacher understanding, inadequate facilities and infrastructure, and a lack of practical guidelines suited to field conditions. This community service activity aimed to provide practical and applicable solutions for implementing adaptive physical education in elementary schools, focusing on enhancing teachers' capacities and optimizing available resources. The methodology employed an empirical approach through direct observations at SDN Laban 02 Sukoharjo, interviews with teachers, as well as training and mentoring in adaptive physical education practices. The program was carried out in several stages, beginning with needs identification, the development of adaptive learning modules, teacher training, and evaluation of implementation effectiveness in the field. The results demonstrated a significant improvement in teachers' understanding of adaptive physical education concepts and strategies, as well as their ability to design activities that accommodate students' characteristics and needs. In addition, the school successfully optimized simple facilities into creative and inclusive supporting tools for adaptive physical education learning. The activity also had a positive impact on students' learning motivation, particularly among those with physical or motor limitations. This community service program demonstrates that practical solutions based on local potential can enhance the effectiveness of adaptive physical education in elementary schools while strengthening an inclusive learning culture within the school environment. schools, while strengthening the culture of inclusive learning in the school environment

**Keywords:** Adaptive, Inclusive, Physical Education, Elementary School.

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek fisik, motorik, sosial, emosional, dan kognitif peserta didik melalui aktivitas gerak yang terencana. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang berkualitas harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi fisik maupun kemampuan individu. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran jasmani perlu memperhatikan prinsip kesetaraan dan inklusivitas agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan yang inklusif adalah Pendidikan Jasmani Adaptif (PJA), yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan hambatan belajar. Kirk (2013) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani memiliki nilai edukatif yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga pada pengembangan partisipasi dan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, PJA menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas jasmani sesuai kemampuan yang dimiliki.

Pentingnya penerapan pendidikan jasmani adaptif juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan kemampuan motorik, kesehatan fisik, dan interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Goodwin dan Watkinson (2000) menemukan bahwa lingkungan pembelajaran yang inklusif mampu meningkatkan pengalaman belajar positif dan rasa diterima oleh siswa dengan disabilitas. Selain itu, terapi dan aktivitas gerak yang sesuai

terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus (Nurhidayat et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering mengalami kesulitan dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama karena keterbatasan kompetensi, kurangnya pelatihan, dan minimnya panduan praktis yang dapat diterapkan di lapangan. Putri dan Indarto (2024) mengemukakan bahwa profesionalisme guru pendidikan jasmani adaptif masih perlu diperkuat melalui program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Permasalahan serupa ditemukan di beberapa sekolah dasar di wilayah Sukoharjo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Saba (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan dalam penyediaan fasilitas dan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, berbagai pedoman pendidikan inklusif menekankan pentingnya desain pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. CAST (2018) melalui konsep Universal Design for Learning (UDL) menjelaskan bahwa pembelajaran harus dirancang dengan berbagai alternatif metode, media, dan bentuk partisipasi agar dapat menjangkau keberagaman karakteristik siswa. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani melalui modifikasi alat, penyesuaian aturan permainan, serta penggunaan aktivitas yang memungkinkan seluruh siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia di sekolah. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat menjadi salah satu strategi yang relevan karena memungkinkan keterlibatan aktif sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan dan menyusun solusi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Wallerstein et al. (2017) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keberhasilan program melalui kolaborasi antara pelaksana kegiatan dan pihak yang menjadi sasaran program. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan menjadi lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis dan aplikatif dalam penerapan pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar melalui peningkatan kapasitas guru, penyusunan modul pembelajaran adaptif, serta optimalisasi sarana yang tersedia. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, memperkuat praktik pendidikan yang inklusif, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memberikan kesempatan setara bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas jasmani secara aktif dan bermakna.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Laban 02 Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Mitra kegiatan terdiri atas guru Pendidikan Jasmani, siswa kelas III sampai kelas V termasuk siswa berkebutuhan khusus, kepala sekolah, serta orang tua siswa sebagai pendukung kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan empiris melalui observasi, wawancara, pelatihan, dan pendampingan praktik pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

### **1. Identifikasi Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi terhadap kondisi sarana dan prasarana sekolah, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, serta tingkat partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Jasmani dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan jasmani adaptif.

### **2. Penyusunan Modul Pembelajaran Adaptif**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran adaptif yang memuat konsep pendidikan jasmani adaptif, strategi modifikasi aktivitas fisik, penyesuaian aturan permainan, penggunaan alat sederhana, serta contoh penerapan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Modul dirancang agar mudah digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

### **3. Pelatihan Guru Pendidikan Jasmani**

Pelatihan diberikan kepada guru Pendidikan Jasmani dengan materi yang mencakup konsep pendidikan jasmani adaptif, strategi pembelajaran inklusif, teknik modifikasi aktivitas fisik, dan pemanfaatan sarana sederhana sebagai media pembelajaran. Kegiatan

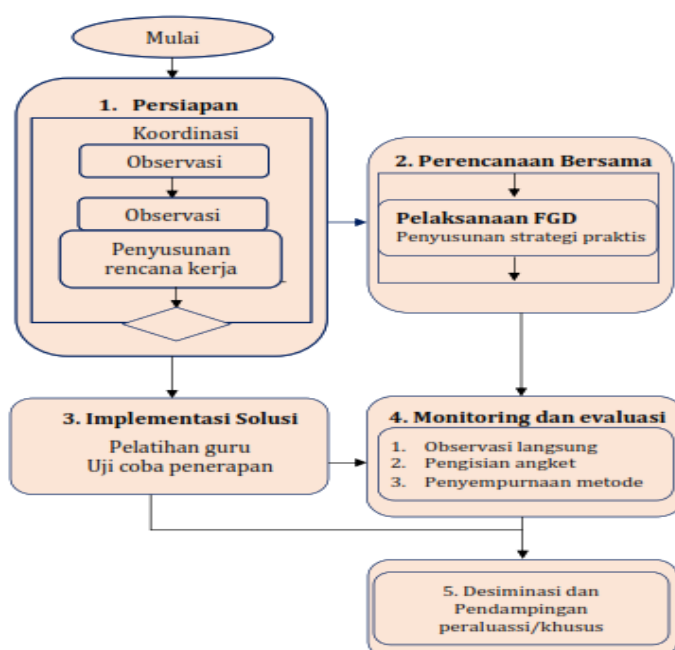
pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung.

#### 4. Pendampingan Implementasi Pembelajaran

Setelah pelatihan, guru menerapkan strategi pendidikan jasmani adaptif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pendampingan dilakukan untuk membantu guru mengatasi berbagai kendala selama proses pembelajaran serta memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

#### 5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, dan wawancara untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru serta efektivitas penerapan pendidikan jasmani adaptif di sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi dan perbaikan program. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan pendampingan lanjutan serta menyerahkan modul pembelajaran adaptif kepada sekolah sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berikutnya.



**Gambar 1.** Diaram Alur Pelaksanaan PkM

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penerapan Pendidikan Jasmani Adaptif (PJA) di SDN Laban 02 Sukoharjo telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Program ini difokuskan pada peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran pendidikan jasmani yang inklusif, optimalisasi pemanfaatan sarana yang tersedia di sekolah, serta peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas pembelajaran jasmani. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan guru Pendidikan Jasmani, siswa, kepala sekolah, serta orang tua sebagai mitra pendukung dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan inklusif.

Hasil kegiatan disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan yang meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan modul pembelajaran adaptif, pelatihan guru Pendidikan Jasmani, pendampingan implementasi pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dengan memaparkan proses pelaksanaan kegiatan, perubahan yang terjadi selama program berlangsung, serta capaian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara. Data yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan efektivitas program dalam mendukung penerapan pendidikan jasmani adaptif di SDN Laban 02 Sukoharjo.

#### **1. Identifikasi Kebutuhan**

Tahap identifikasi kebutuhan dilaksanakan melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Jasmani, kepala sekolah, serta pihak terkait di SDN Laban 02 Sukoharjo. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif belum berjalan secara optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan aktivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek modifikasi alat, penyesuaian aturan permainan, dan pengelolaan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa secara inklusif.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran adaptif masih terbatas. Sebagian besar alat olahraga yang tersedia merupakan alat standar yang belum dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru membutuhkan panduan praktis yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sesuai dengan kondisi sekolah.

#### **2. Penyusunan Modul Pembelajaran Adaptif**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran adaptif yang berisi konsep dasar pendidikan jasmani adaptif, strategi modifikasi aktivitas fisik, penyesuaian aturan permainan, penggunaan alat sederhana, serta

contoh penerapan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Modul disusun dengan mempertimbangkan kondisi nyata sekolah sehingga dapat diterapkan menggunakan sarana yang tersedia.

Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru Pendidikan Jasmani dan pihak sekolah. Modul yang dihasilkan selanjutnya digunakan sebagai bahan utama dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan implementasi pembelajaran.

### 3. Pelatihan Guru Pendidikan Jasmani

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan memberikan materi mengenai konsep pendidikan jasmani adaptif, strategi pembelajaran inklusif, teknik modifikasi aktivitas fisik, serta pemanfaatan alat sederhana sebagai media pembelajaran. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung.

Selama kegiatan berlangsung, guru menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pelatihan. Guru memperoleh pengalaman dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

### 4. Pendampingan Implementasi Pembelajaran

Setelah pelatihan, guru menerapkan strategi pendidikan jasmani adaptif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa kelas III sampai kelas V, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Tim pengabdian melakukan pendampingan selama proses implementasi untuk membantu guru dalam menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Penerapan pendidikan jasmani adaptif dilakukan melalui modifikasi alat olahraga, penyesuaian aturan permainan, serta pengembangan aktivitas yang memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi secara aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan inklusif.



**Gambar 2.** Praktik pembelajaran

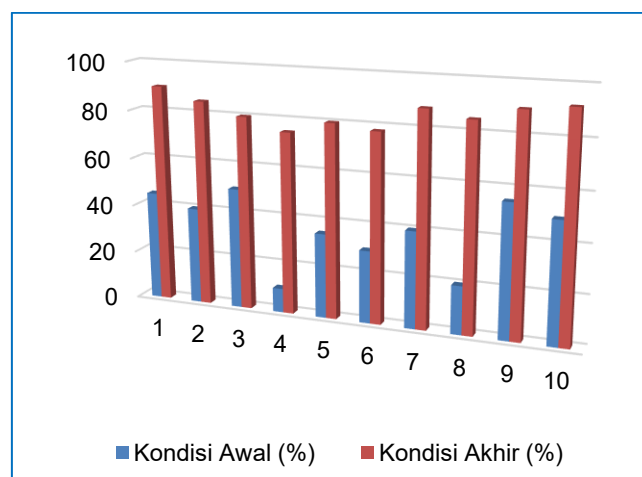
## 5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai indikator keberhasilan program. Pemahaman guru mengenai pendidikan jasmani adaptif meningkat dari 45% menjadi 90% setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 85%, sedangkan keterampilan motorik siswa meningkat dari 50% menjadi 80%.

Peningkatan juga terlihat pada ketersediaan alat olahraga adaptif yang bertambah dari 10% menjadi 75% melalui pemanfaatan dan modifikasi alat sederhana. Dukungan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran meningkat dari 35% menjadi 80%, sementara kolaborasi antara guru dan orang tua meningkat dari 30% menjadi 78%. Kreativitas guru dalam memodifikasi aktivitas pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 88%, yang ditunjukkan melalui pengembangan berbagai permainan dan aktivitas adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, keberlanjutan program pendidikan jasmani adaptif di sekolah meningkat dari 20% menjadi 85% melalui komitmen sekolah untuk terus menerapkan praktik pembelajaran inklusif. Tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran meningkat dari 55% menjadi 90%, sedangkan kesadaran sekolah terhadap pentingnya pendidikan inklusif meningkat dari 50% menjadi 92% dengan adanya dukungan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas guru, partisipasi siswa, dukungan orang tua, serta komitmen sekolah dalam menerapkan pendidikan jasmani adaptif yang inklusif dan berkelanjutan. Ringkasan peningkatan capaian program dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 3.** Diagram Peningkatan Capaian Program Pendidikan Jasmani Adaptif

## Pembahasan

Penerapan Pendidikan Jasmani Adaptif (PJA) di SDN Laban 02 Sukoharjo menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih inklusif. Peningkatan pemahaman guru, partisipasi siswa berkebutuhan khusus, serta dukungan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berhasil menjawab berbagai kendala yang sebelumnya dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara adaptif dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas fisik.

Peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu capaian penting dari kegiatan ini. Sebelum program dilaksanakan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran karena keterbatasan alat, metode, maupun penyesuaian kegiatan. Setelah dilakukan modifikasi aktivitas dan aturan permainan, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goodwin dan Watkinson (2000) yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan jasmani yang inklusif mampu meningkatkan pengalaman belajar positif dan rasa diterima oleh siswa dengan disabilitas.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari peningkatan kapasitas guru Pendidikan Jasmani melalui pelatihan dan pendampingan. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pembelajaran adaptif, modifikasi aktivitas, serta cara mengelola kelas yang melibatkan siswa dengan karakteristik yang beragam. Hasil ini mendukung temuan Putri dan Indarto (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah.

Peningkatan keterampilan motorik siswa yang terjadi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif mampu memberikan manfaat langsung terhadap perkembangan fisik peserta didik. Aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa memungkinkan mereka mengikuti pembelajaran secara lebih optimal tanpa mengalami hambatan yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas gerak yang dirancang sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik mereka.

Ketersediaan alat olahraga adaptif yang meningkat selama program berlangsung menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Berbagai alat sederhana yang dibuat dari bahan yang mudah diperoleh terbukti mampu digunakan sebagai media pembelajaran yang

efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi hambatan utama apabila guru memiliki kreativitas dalam memodifikasi alat dan aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa optimalisasi sumber daya lokal dapat menjadi solusi yang realistis dalam mendukung pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar.

Dari perspektif desain pembelajaran, hasil kegiatan mendukung prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penyajian materi, metode pembelajaran, dan bentuk partisipasi peserta didik (CAST, 2018). Modifikasi aturan permainan, penggunaan berbagai alternatif aktivitas, dan penyesuaian alat pembelajaran yang dilakukan selama program memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Program ini juga menghasilkan sepuluh inovasi yang mendukung keberlanjutan implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah. Inovasi tersebut meliputi penyusunan modul pembelajaran adaptif, pengembangan alat olahraga sederhana, sistem rotasi permainan, panduan modifikasi aturan permainan, model kemitraan guru dan orang tua, pelatihan guru berkelanjutan, instrumen evaluasi pembelajaran, dokumentasi video pembelajaran, strategi peningkatan motivasi siswa, serta mekanisme monitoring program. Berbagai inovasi tersebut menjadi produk nyata yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar lainnya.

Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan siswa, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Dukungan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekolah memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan program yang telah dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan community-based participatory research yang menempatkan kolaborasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan dan kesehatan masyarakat (Wallerstein et al., 2017). Melalui keterlibatan berbagai pihak, implementasi pendidikan jasmani adaptif menjadi lebih mudah diterima dan berpeluang untuk terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan mengonfirmasi prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya akses yang setara bagi seluruh peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (UNESCO, 2015). Selain meningkatkan kompetensi guru dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus, program ini juga berhasil memperkuat budaya sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, pendekatan empiris yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini dapat

menjadi model yang efektif untuk mendukung implementasi pendidikan jasmani adaptif secara berkelanjutan di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Laban 02 Sukoharjo berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan Pendidikan Jasmani Adaptif (PJA) serta mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan modul pembelajaran adaptif, pelatihan guru, pendampingan implementasi, serta evaluasi program, terjadi peningkatan pemahaman guru, partisipasi siswa, keterampilan motorik, dan dukungan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif. Selain itu, berbagai inovasi yang dihasilkan, seperti modul pembelajaran adaptif, modifikasi alat olahraga sederhana, dan strategi pembelajaran inklusif, menjadi produk yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah. Dengan demikian, pendekatan empiris yang digunakan terbukti efektif dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia serta memperkuat budaya pendidikan yang inklusif di sekolah dasar. Ke depan, diperlukan penguatan dukungan sarana dan prasarana, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta kolaborasi yang lebih luas dengan berbagai pemangku kepentingan agar implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., Sandford, R., & Group, B. P. E. and S. P. S. I. (2009). The educational benefits claimed for physical education and school sport: an academic review. *Research Papers in Education*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/02671520701809817>
- Cast. (2018). *Universal design for learning guidelines version 2.2*. CAST, Inc. <https://udlguidelines.cast.org>
- Goodwin, D., & Watkinson, J. (2000). Inclusive Physical Education from the Perspective of Students with Physical Disabilities. *Adapted Physical Activity Quarterly: APAQ*, 17, 144–160. <https://doi.org/10.1123/apaq.17.2.144>
- Jariono, G. (2021). Strategies to Teach Children with Special Needs Amid COVID-19 Pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 5(July), 633–641. <https://doi.org/https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1448>

- Jariono, G., Nugroho, H., Hermawan, I., Fachrezzy, F., & Maslikah, U. (2021). The Effect of Circuit Learning on Improving The Physical Fitness of Elementary School Students. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.22>
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., & Nugroho, H. (2021). Strategies to teach children with special needs amid COVID-19 pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 633–641. <http://lingcure.org/index.php/journal/article/view/1448>
- Jariono, G., Usman, A., Ihsan, A., & Nurhidayat, N. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Cetakan I). Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kirk, D. (2013). Educational Value and Models-Based Practice in Physical Education. *Educational Philosophy and Theory*, 45, 973–986. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.785352>
- Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2009). *Strategies for Inclusion: A Handbook for Physical Educators*. Human Kinetics. [https://books.google.co.id/books?id=0\\_MZRgERy2YC](https://books.google.co.id/books?id=0_MZRgERy2YC)
- Nurhidayat, N., Jariono, G., & Fatoni, M. (2023). Traditional game therapy : does it have any effect on the motor ability of children with special needs ? *Polish Journal of Physiotherapy*, 5(December). <https://doi.org/10.56984/8ZG20B6B8>
- Putri, N. F., & Indarto, P. (2024). Memahami Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mengajar Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3120–3129. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1431>
- Saba, A. A. (2024). Pendidikan Jasmani yang Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. ... *Pendidikan Dan Kepeleatihan Olahraga*, 2(1), 14–20.
- UNESCO. (2015). *Quality Physical Education (QPE)*. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/igo/>
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J. G., & Minkler, M. (2017). *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=GLg4DwAAQBAJ>
- WHO. (2020). WHO Guidelines on physical activity and sedentary behaviour. In *World Health Organization*.